

Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai
Syaikh Ali Salimin Al-Katiri

Adab Idul Fitri Di Kala Wabah Corona Merebak

Diterjemahkan dan ditambahkan penjelasan oleh:
Abu Usaid Zaki Rakhmawan



*Membumikan Tauhid ke dalam Relung
Generasi Muda dengan pembelajaran Formal
dan Non Formal berdasarkan landasan al-
Quran dan as-Sunnah menurut Pemahaman
Generasi Salafus Sholih*



Yayasan Kota Magelang Mengaji
no. Rekening 7135121678
Bank Syariah Mandiri KCP Magelang



Telegram: [Telegram.me/KotaMagelangMengaji](https://t.me/KotaMagelangMengaji)



Fanspage: www.facebook.com/kajiansunnahmagelang/



Streaming Live: <https://facebook.com/kajiansunnahmagelang/>



Youtube: <https://www.youtube.com/c/kajiansunnahmagelang>



instagram: [Instagram.com/kajiansunnahmagelang](https://www.instagram.com/kajiansunnahmagelang)



Website: <http://kotamagelangmengaji.com/>

Kajian Info WA : 082327700400

Diterjemahkan dan diberikan penjelasan oleh:
Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah

Pedoman Transliterasi

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
q	ق	z	ز	-	ا
k	ك	s	س	b	ب
l	ل	sy	ش	t	ت
m	م	sh	ص	ts	ث
n	ن	dh	ض	j	ج
w	و	th	ط	h	ح
h	هـ	zh	ظ	kh	خ
'	ء	'	ع	d	د
y	ي	gh	غ	dz	ذ
		f	ف	r	ر

Untuk *madd*, *liin*, dan *tasydid*:

آ aa أَوْ au

إِي ii أَيَّ ai

أُو uu ^و huruf ditulis double

مُلَخَّصُ أَحْكَامٍ وَأَدَابٍ عِيدِ الْفِطْرِ أَثْنَاءِ الْوَبَاءِ

RINGKASAN BERBAGAI HUKUM DAN ADAB IDUL FITRI DI KALA- WABAH CORONA MEREBAK

Penulis:

Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai
Syaiikh Ali Salimin Al-Katsiri



Penerjemah dan Penambah Penjelasan:

Zaki Rakhmawan Abu Usaid

Setting dan Layout:

Abu Rufaida

Design Sampul

Abu Numaa

Diterbitkan oleh :

Penerbit
Yayasan Kota Magelang Mengaji



Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla yang telah mencurahkan berbagai nikmat kepada hamba-hambaNya. Tak lupa semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ringkas ini berjudul “Syarah Ringkasan Berbagai Hukum dan Adab Idul Fitri Di Kala Wabah Corona Menyebar” dimana judul aslinya adalah **MULAKHKHOS AHKAAMI WA AADAABI ‘IEDIL FITHRI ATSNAIL WABA’** :

مُلَخَّصُ أَحْكَامٍ وَأَدَابٍ عِندِ الْفِطْرِ أَتْنَاءِ الْوَبَاءِ

Ini merupakan buah karya tulisa dari Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai Al-Emiraty hafizhahullah dan Syaikh Ali Salimin al-Katiri hafizhahullah, Keduanya adalah Pengajar di AWQAF UAE dan diterjemahan disertai dengan tambahan penjelasan oleh Ustadz Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah. Buku ini berisi tentang poin-poin ringkas dan ilmiah seputar Hukum dan adab Sholat Idul Fitri. Dan penerjemah telah meminta izin langsung kepada Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai hafizhahullah & Syaikh Ali Salimin al-Katsiri hafizhahullah untuk penerjemahannya dan diizinkan. Semoga buku yang ringkas ini dapat bermanfaat bagi penulis dan penerjemah khususnya, serta para pembaca dan kaum muslimin umumnya. Dan semoga Allah Azza Wa Jalla menjadikan penulisan buku ini sebagai amal yang ikhlash dan diterima di sisi-Nya.

Penerbit Yayasan Kota Magelang Mengaji.

Magelang, 21 Ramadhan 1441 H/13 Mei 2020

PENGANTAR PENERJEMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَوَّرَ قُلُوبَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْمَعْرِفَةِ فَاطْمَأْنَنْتْ قُلُوبُهُمْ
بِالتَّوْحِيدِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اِلٰى يَوْمِ الْمَوْعُودِ. اَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah menerangi hati orang-orang yang beriman dengan ma'rifah, lalu hati mereka menjadi tenang dengan tauhid. Ya Allah, semoga berkah dan keselamatan tercurah pada Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya yang beriman dan mengerjakan amal shalih, hingga hari yang dijanjikan kelak.

Saudaraku para pembaca yang semoga Allah senantiasa melimpahkan sehat dan 'afiat kepadamu, ini mungkin adalah bulan Ramadhan yang sangat spesial karena Allah menurunkan wabah Corona yang dengan itu kaum Muslimin diangkat derajatnya dan diampuni dosa-dosanya serta ditinggikan kemuliaannya dibandingkan dengan umat lainnya. Semoga dengan hadirnya buku yang ringkas ini, dapat memberikan bimbingan dan kemudahan untuk melakukan Adab, Hukum dan Tata Cara Sholat led yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kita memohon kepada Allah agar mengangkat semua bahaya dan malapetaka serta semua kesusahan dan parahnya penyakit dari kita dan kaum muslimin dimanapun berada,

Zaki Rakhmawan Abu Usaid yang selalu berharap ampunan Rabbnya.

Magelang, 21 Ramadhan 1441 H/13 Mei 2020

DAFTAR ISI

POIN PERTAMA: Hukum Sholat Ied.....	12
POIN KEDUA: Tidak Ada Adzan, Panggilan Apapun Dan Iqamah.....	22
POIN KETIGA: Tata Cara Sholat Ied Di Rumah.....	26
POIN KEEMPAT: Disunnahkan Untuk Mandi, Berhias Dan Merapikan Diri (Bersolek).....	39
POIN KELIMA: Makan Kurma Ganjil	42
POIN KEENAM: Bacaan Takbir	45
POIN KETUJUH: Ucapan Selamat Ketika Iedul Fitri ..	47
POIN KEDELAPAN: Bolehnya Mengambil Hiburan Yang Dibolehkan Secara Syar'.....	53
POIN KESEMBILAN: Jangan Lupa Membayar Zakat Fitrah.....	56
POIN KESEPULUH: Keterangan Singkat Tentang Penulis	59

SYARAH RINGKASAN BERBAGAI HUKUM DAN ADAB IDUL FITRI DI KALA WABAH CORONA MEREBAK

Syaikh Dr. Ali Salimin Al-Katsiri hafizhahullah
 Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai hafizhahullah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَقَدِّمَةٌ

Muqaddimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ، وَيُغِيثُ الْمَلْهُوفَ
 إِذَا نَادَاهُ، وَيَكْشِفُ السُّوءَ، وَيَفْرَجُ الْكُرْبَاتِ، لَا
 تَحْيَا الْقُلُوبُ إِلَّا بِذِكْرِهِ، وَلَا يَقَعُ أَمْرٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا
 يُتَخَلَّصُ مِنْ مَكْرُوهِهِ إِلَّا بِرَحْمَتِهِ، وَلَا يُحْفَظُ شَيْءٌ إِلَّا
 بِكِلَافَتِهِ، وَلَا يُدْرَكُ مَأْمُولٌ إِلَّا بِتَيْسِيرِهِ، وَلَا تُنَالُ
 سَعَادَةٌ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.





Segala puji bagi Allah Ta'ala yang senantiasa memperkenankan permohonan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan Yang senantiasa menolong orang yang mengalami tekanan kesedihan yang mendalam apabila dia menyeru-Nya, Dzat yang menyingkap kejelekan, Dzat yang senantiasa memberikan jalan keluar dari berbagai macam penderitaan, hati tidak akan bisa hidup kecuali dengan berdzikir kepada-Nya, tidak akan terjadi suatu perkara kecuali dengan izin-Nya, dan tidak bisa membebaskan diri dari apa yang dibenci kecuali dengan rahmat kasih sayang-Nya. Tak bisa sesuatu pun dijaga kecuali dengan penjagaan-Nya, dan tidak bisa angan-angan itu dicapai kecuali dengan kemudahan dari-Nya. Dan tidak bisa kebahagiaan di raih kecuali dengan ketaatan kepada-Nya.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، رَبُّ
الْعَالَمِينَ، وَإِلَهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، وَقِيُومُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِينَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
الْمَبْعُوثُ بِالْكِتَابِ الْمُبِينِ، وَالصِّرَاطِ الْقَوِيمِ، صَلَّى
اللَّهُ وَسَلَّم عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.



أَمَّا بَعْدُ:

Aku bersaksi bahwa tidak ada illah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, dan tidak ada sekutu baginya, Rabb seru sekalian alam, Dzat Yang Maha Pertama dan Akhir, Yang menegakkan semua lapisan langit dan bumi. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba-Nya dan rasul-Nya yang diutus dengan al-Qur'an dan jalan yang lurus, semoga sholawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepadanya, kepada keluarga dan shahabat-shahabatnya.

Mengagumkan bagi seorang mukmin yang dia tetap tenang dalam menghadapi semua taqdir Allah Azza wa Jalla, karena dalam benaknya senantiasa husnudzon (berbaik sangka) kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu bahwa apa saja yang terjadi padanya adalah ketentuan terbaik yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Bahkan hanya berdiam diri di rumah pada masa sekarang adalah jalan yang terbaik untuk menyelamatkan orang lain dari bahaya pandemi wabah penyakit yang melanda seluruh dunia.



Barakallahu fikum, semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan kepada pembaca sekalian, berikut ini adalah pembahasan tentang Syarah Ringkasan Berbagai Hukum dan Adab Idul Fitri. Pembahasan ini diterjemahkan dari pesan singkat oleh Syaikh Ali bin Salimin al-Katsiri Al-Emiraty dan Syaikh Ahmad al-Hanai hafizhahumullah yang dikirim lewat whatsapp kemudian diterjemahkan sekaligus ditambahkan takhrij hadits serta penjelasannya oleh Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah.

Islam adalah agama yang sempurna, mengajarkan keindahan syariat-Nya dengan hikmah sesuai dengan kondisi, tidak kaku & tidak pula sulit. Salah satu Indahnya syariat Islam adalah ketika di zaman pandemik corona ini, Allah Azza wa Jalla memberikan kegembiraan dan kelapangan yang luar biasa kepada kaum muslimin yang melakukan puasa dan qiyamul lail. Begitupun ledul Fitri yang seharusnya bisa dirayakan dengan suka cita namun qaddarallahu wa masya-a Fa'ala virus Corona masih merebak dimana-mana. Semoga Allah Azza wa Jalla segera mengangkat wabah corona dari negeri kaum Muslimin.

مُلَخَّصُ أَحْكَامٍ وَأَدَابِ عِيدِ الْفِطْرِ أَثْنَاءِ الْوَبَاءِ

RINGKASAN BERBAGAI HUKUM DAN ADAB IDUL FITRI DI KALA WABAH CORONA MEREBAK

Oleh Syaikh Ahmad al-Hanai hafizhahullah
dan Syaikh Ali bin Salimin al-Katsiri Al-Emiraty
hafidzahullah:

POIN PERTAMA:

HUKUM SHOLAT IED.

صَلَاةُ الْعِيدِ وَاجِبَةٌ. يَخْرُجُ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ
لِلْمُصَلَّى حَتَّى الْحَيْضُ يَخْرُجْنَ لِيَشْهَدْنَ
الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. وَهَذَا الْأَصْلُ فِي
حُكْمِ صَلَاةِ الْعِيدِ وَإِذَا وُجِدَ الْمَانِعُ الشَّرْعِيُّ
فَعَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يُصَلُّوا فِي الْبَيْتِ



Sholat led hukumnya wajib. Laki-laki dan perempuan keluar menuju mushola (tempat sholat/lapangan) bahkan orang yang haid pun harus keluar untuk menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin. Ini adalah asal dalam hukum sholat led, dan jika didapati penghalang yang syar'i (seperti kondisi sekarang adanya wabah Corona) maka bagi kaum muslimin untuk melakukan sholat led di rumah dan itulah yang terbaik saat ini.

(Tambahan penjelasan)

Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: «كُنَّا نُوْمَرُ بِاخْرُوجٍ فِي الْعِيدَيْنِ، وَالْمُخَبَّاءُ، وَالْبِكْرُ»، قَالَتْ: «الْحَيْضُ يَخْرُجْنَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ، يُكَبِّرْنَ مَعَ النَّاسِ»

Dari Ummu 'Athiyyah Radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Kami (para wanita) diperintahkan untuk keluar pada dua hari Raya (ledul Fitri dan ledul Adha), demikian juga para wanita yang dipingit dan gadis perawan. Dan beliau berkata "Para

wanita yang sedang haid juga keluar, namun mereka berada di belakang jama'ah sholat ied dan ikut serta bertakbir bersama jama'ah sholat ied" Hadits Shahih (HR. Muslim no. 890 (11))

Hadits yang lainnya:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: «أَمَرَنَا - تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ نُخْرَجَ فِي الْعِيدَيْنِ، الْعَوَاتِقَ، وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَعْزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ»

Dari Ummu 'Athiyyah Radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Nabi memerintahkan kepada kami (para wanita) untuk keluar mengajak 'awatiq (gadis berusia muda belum menikah) dan gadis yang dipingit. Dan Beliau memerintahkan wanita yang sedang haid untuk tidak mendekati mushalla (lapangan tempat shalat) kaum muslimin". Hadits Shahih (HR. Al-Bukhori no. 974 dan Muslim no. 890 (10) lafazh ini milik Muslim rahimahullah.)

Hadits yang lainnya:

عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، قَالَتْ: كُنَّا نَمْنَعُ



جَوَارِينَا أَنْ يَخْرُجْنَ يَوْمَ الْعِيدِ، فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ،
فَنَزَلْتُ قَصْرَ بَنِي خَلْفٍ، فَأَتَيْتُهَا، فَحَدَّثْتُ
أَنَّ زَوْجَ أُخْتِهَا غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً، فَكَانَتْ أُخْتُهَا مَعَهُ
فِي سِتِّ غَزَوَاتٍ، فَقَالَتْ: فَكُنَّا نَقُومُ عَلَى
الْمَرَضَى، وَنُدَاوِي الْكَلْمَى، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ، أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ
أَنْ لَا تَخْرُجَ؟ فَقَالَ: «لِتَلْبِسَهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ
جِلْبَابِهَا، فَلْيَشْهَدَنَّ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ»

Dari Hafshah binti Sirin, dia berkata, Dulu kami melarang anak gadis remajanya keluar untuk melaksanakan shalat di Iedul Fitri. Lalu datanglah seorang wanita ke kampung Bani Khalaf, maka aku pun menemuinya. Lalu ia menceritakan bahwa suami dari saudara perempuannya itu pernah ikut perang bersama Nabi ﷺ sebanyak dua belas peperangan dan saudara perempuannya itu pernah mendampingi suami dalam enam kali peperangan,

la (saudara wanita) berkata, “Kami merawat orang yang sedang sakit dan mengobati orang-orang yang terluka, “Saudara perempuanku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ‘Wahai Rasulullah, apakah berdosa apabila seorang dari kami tidak keluar (untuk sholat ied) karena tidak mempunyai jilbab? ‘Beliau menjawab, “Hendaklah temannya meminjamkan jilbabnya sehingga mereka dapat menyaksikan kebaikan dan doa kaum Muslimin.” Hadits Shahih (HR. Al-Bukhori no. 980)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah (wafat tahun 728 H) mengatakan,

وَمَنْ يَجْعَلُ الْعِيدَ وَاجِبًا عَلَى الْأَعْيَانِ لَمْ يَبْعُدْ أَنْ يُوجِبَهُ عَلَى مَنْ كَانَ فِي الْبَلَدِ مِنَ الْمُسَافِرِينَ وَالنِّسَاءِ كَمَا كَانَ فَإِنَّ جَمِيعَ الْمُسْلِمِينَ الرِّجَالَ وَالنِّسَاءِ كَانُوا يَشْهَدُونَ الْعِيدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَوْلُ بِوُجُوبِهِ عَلَى الْأَعْيَانِ أَقْوَى مِنَ الْقَوْلِ بِأَنَّهُ فَرَضٌ عَلَى الْكَفَايَةِ. وَأَمَّا قَوْلُ مَنْ قَالَ إِنَّهُ تَطَوُّعٌ فَهَذَا ضَعِيفٌ جِدًّا؛ فَإِنَّ هَذَا مِمَّا أَمَرَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَاوَمَ عَلَيْهِ هُوَ وَخُلَفَاؤُهُ وَالْمُسْلِمُونَ بَعْدَهُ وَلَمْ يُعْرِفْ



قَطُّ دَارُ إِسْلَامٍ يُتْرَكُ فِيهَا صَلَاةُ الْعِيدِ وَهُوَ مِنْ
أَعْظَمِ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى {وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَى مَا هَدَاكُمْ} وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ الْأَمْرِ بِالتَّكْبِيرِ فِي
الْعِيدَيْنِ أَمْرٌ بِالصَّلَاةِ الْمُشْتَمِلَةِ عَلَى التَّكْبِيرِ الرَّاتِبِ
وَالزَّائِدِ بِطَرِيقِ الْأَوَّلَى وَالْآخَرَى وَإِذَا لَمْ يُرَخَّصْ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَرْكِهِ لِلنِّسَاءِ فَكَيْفَ لِلرِّجَالِ

Bagi yang berpendapat bahwa Sholat Ied itu wajib 'ain tetap mewajibkan bagi setiap muslim yang berada dalam negeri bagi musafir (yang dapat singgah menghadiri sholat) dan juga para wanita sebagaimana segenap kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, dahulu menyaksikan Ied bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam. Pendapat yang menyatakan bahwa hukum sholat 'ied adalah wajib 'ain (wajib bagi setiap muslim) lebih kuat daripada yang menyatakan bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah (wajib bagi sebagian kaum muslimin saja). Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa hukum sholat 'ied adalah sunnah (bukan wajib), ini adalah pendapat yang lemah sekali. Karena Nabi ﷺ sendiri memerintahkan untuk melakukan shalat

ini. Lalu beliau ﷺ sendiri dan para khulafaur rosyidin, serta kaum muslimin setelah mereka terus menerus melakukan shalat ied. Dan tidak dikenal sama sekali kalau ada di satu negeri Islam ada yang meninggalkan shalat 'ied sedangkan shalat 'ied adalah salah satu syi'ar Islam yang terbesar. Allah berfirman:

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمْ

Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 185).

Dan yang semacam demikian itu termasuk pula perintah untuk bertakbir di dalam led Al-Fitri dan led al-Adha yaitu perintah melakukan sholat led yang meliputi takbiratul ihram dan takbir tambahan dimana takbir didalamnya merupakan bentuk pengagungan yang lebih utama dan lebih pantas. Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memberi keringanan bagi wanita untuk meninggalkan shalat 'ied, maka bagaimana pula dengan para laki-laki? (Majmu' Fatawa 24/183, (cet. Maktabah al-Ubaikan 12/330)

Namun sekarang ini tidak perlu mengadakan sholat led di Musholla ataupun masjid namun



hendaknya sholat sendiri-sendiri di rumah, hal itu karena adanya virus Corona. Ada catatan tambahan yaitu:

Selama tidak ada tindakan pencegahan yang komprehensif tanpa kecuali, maka bahayanya akan berlipat ganda, seraya menjelaskan bahwa kerumunan masyarakat adalah penyebab utama penularan.

Dan Haiah Kibarul Ulama telah menelaah dalil-dalil hukum syariat yang menunjukkan wajibnya menjaga diri, diantara firman Allah Azza wa Jalla:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian kepada kebinasaan.” (Al-Baqarah: 195)

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah menyayangi kalian.” (An-Nisa’: 29)

Dua ayat ini menunjukkan wajibnya menjauhi sebab-sebab yang bisa menyeret kepada kematian.

Dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjukkan wajibnya menjaga diri ketika tersebarnya wabah penyakit, diantaranya:

لَا يُورَدُ الْمُمْرِضُ عَلَى الْمُصِحِّ.

“Orang yang sakit jangan dikumpulkan dengan orang yang sehat.” (HR Al-Bukhari no 5774 dan Muslim no 2221)

وَفِرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ.

“Larilah menghindari orang yang sakit kusta seperti engkau lari menghindari singa.” (HR. Al-Bukhari no. 5707)

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا،
وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا
مِنْهَا.

“Jika kalian mendengar ada tha’un (wabah)



di sebuah negeri maka kalian jangan masuk ke sana, dan jika terjadi di sebuah negeri sementara kalian ada di dalamnya maka kalian jangan keluar darinya!” (HR Al-Bukhari 3473 dan Muslim no 2218)

Dan telah tetap dalam kaidah-kaidah syariat yang suci bahwa:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan juga tidak boleh membahayakan orang lain.”

Dan termasuk kaidah yang merupakan cabang dari kaidah di atas:

أَنَّ الضَّرَرَ يَدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.

“Bahaya harus dicegah semaksimal mungkin.”
(Sumber: bit.ly/Haiah_Kibarul_Ulama)

POIN KEDUA:

TIDAK ADA ADZAN, PANGGILAN APAPUN DAN IQAMAH

لَيْسَ لَهَا أَذَانٌ وَلَا نِدَاءٌ وَلَا إِقَامَةٌ لِحَدِيثِ
جَابِرٍ فِي مُسْلِمٍ.

Tidak ada dalam sholat led itu adzan, panggilan seruan (“Ash-shalatu Jami’ah”), dan iqamah sebagaimana hadits Jabir radhiallahu’ahu di Shohih Muslim.

(Tambahan penjelasan) Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: «صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَيْنِ، غَيْرَ مَرَّةٍ
وَلَا مَرَّتَيْنِ، بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ»

Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Aku shalat bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada dua hari raya, bukan hanya sekali atau dua kali, tanpa adzan dan tanpa iqamat”.



Hadits Shahih (HR Muslim no. 887 (7)).

Dalil yang lainnya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
الْأَنْصَارِيِّ، قَالَا: «لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ
وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى»، ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ حِينٍ عَنْ
ذَلِكَ؟ فَأَخْبَرَنِي، قَالَ: «أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، أَنَّ لَا أَذَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ
الْفِطْرِ، حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ، وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ،
وَلَا إِقَامَةً، وَلَا نِدَاءً، وَلَا شَيْءً، لَا نِدَاءً
يَوْمَئِذٍ، وَلَا إِقَامَةً»

Dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma dan Jabir bin Abdillah Al-Anshari keduanya berkata: “Tidak ada adzan pada hari Iedul Fitri dan Adha.” Kemudian aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang itu, maka ia mengabarkan kepadaku bahwa Jabir bin Abdillah Al-Anshari mengatakan: “Tidak ada adzan dan iqamah di hari Iedul Fitri ketika keluarnya imam, tidak pula setelah keluarnya. Tidak ada iqamah,

tidak ada panggilan (“Ash-shalatu Jami’ah”) dan tidak ada apapun, tidak pula iqamah.” Hadits Shahih (HR. Al-Bukhori no. 960 (secara ringkas) dan Muslim no. 886 (5), lafazh diatas milik Muslim))

Tidak adanya ucapan **Ash-Shalatu Jami’ah**, hal ini berdasarkan penjelasan Ibnu Rajab dalam Fathul Bari 8/448:

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَكَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَأْمُرُ فِي الْعِيدَيْنِ الْمُؤَذِّنُ فَيَقُولُ: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ. وَاسْتَحَبَّ ذَلِكَ الشَّافِعِيُّ وَأَصْحَابُنَا. وَاسْتَدَلُّوا بِمُرْسَلِ الزُّهْرِيِّ، وَهُوَ ضَعِيفٌ، وَبِالْقِيَاسِ عَلَى صَلَاةِ الْكُسُوفِ؛ فَإِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَحَّ عَنْهُ أَنَّهُ أَرْسَلَ مُنَادِيًا يُنَادِي: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ. وَقَدْ يُفْرَقُ بَيْنَ الْكُسُوفِ وَالْعِيدِ، بَأَنَّ الْكُسُوفَ لَمْ يَكُنِ النَّاسُ مُجْتَمِعِينَ لَهُ، بَلْ كَانُوا مُتَفَرِّقِينَ فِي بُيُوتِهِمْ وَأَسْوَاقِهِمْ، فَنُودُوا لِذَلِكَ، وَأَمَّا الْعِيدُ، فَالنَّاسُ كُلُّهُمْ مُجْتَمِعُونَ لَهُ قَبْلَ خُرُوجِ الْإِمَامِ. وَقَوْلُ جَابِرٍ: ((وَلَا إِقَامَةٌ وَلَا نِدَاءَ وَلَا شَيْءَ)) يَدْخُلُ فِيهِ نَفْيُ النِّدَاءِ بِـ ((الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ)).



Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata, "Telah berkata az-Zuhri: Bahwa Nabi Shallallahu'alaihi wassalam telah memerintahkan di dalam sholat ledul Fitri dan Adha agar muadzin berseru "Asholatu Jaami'ah"

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah & para pengikutnya menganggap hal itu sunnah. Mereka berdalil dengan: (pertama) riwayat mursal dari seorang tabi'in yaitu Az-Zuhri dan Mursalnya az-Zuhri adalah dhoif (lemah).

(kedua) mengqiyaskannya dengan Shalat Kusuf (gerhana) dimana telah shohih dari Nabi Shollallahu'alaihi wassalam bahwa beliau mengutus muadzin untuk menyeru "Ashsholatu Jaami'ah. Antara Sholat Kusuf dan led memiliki perbedaan. Di antaranya bahwa pada Shalat Kusuf orang-orang masih berpencar sehingga perlu seruan semacam itu, sementara Shalat led tidak (orang-orang telah berkumpul). Bahkan orang-orang sudah menuju tempat shalat dan berkumpul padanya sebelum keluarnya Imam.

Dan perkataan Jabir radhiallahu'anhu (tidak ada iqamah dan tidak ada seruan serta tidak ada apapun) maknanya meniadakan panggilan/seruan Ashsholatu Jaami'ah.

POIN KETIGA:

TATA CARA SHOLAT IED DI RUMAH

صِفَتُهَا: رَكَعَتَانِ يُكَبَّرُ فِي الْأُولَى سَبْعًا بَعْدَ
تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ وَقَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا
قَبْلَ الْقِرَاءَةِ. وَإِنْ كَبَّرَ سِتًّا فِي الْأُولَى وَخَمْسًا
فِي الثَّانِيَةِ فَلَا بَأْسَ.

Sifat pengerjaannya: Dua rakaat, bertakbir pada rakaat yang pertama sebanyak tujuh kali setelah takbiratul ihrom (jadi totalnya 8 takbir – 1 takbiratul ihrom ditambah 7 takbir zawa'id/takbir tambahan selain takbiratul ihrom dan selain takbir intiqool) dan sebelum bacaan al-Fatihah dan pada rakaat yang kedua sebanyak lima kali sebelum bacaan al-Fatihah. Dan apabila bertakbir sebanyak enam kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua maka itu tidak mengapa.

(Tambahan penjelasan) :

TATA CARA SHOLAT IED DI RUMAH:

1. BERTAKBIR 7 KALI di raka'at yang pertama dan



5 kali di raka'at yang kedua sebelum bacaan al-Fatihah.

Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ سَبْعًا فِي الْأُولَى، وَخَمْسًا فِي
الْآخِرَةِ»

Dari Abdillah bin Amr bin Auf dari bapaknya dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir pada dua shalat led tujuh kali pada raka'at pertama, dan lima kali pada raka'at yang kedua” Hadits Shahih (HR. Ibnu Majah no. 1279, Shohih, dishohihkan Syaikh Albani dalam Shohih wa Dhoif Ibni Majah 3/279 no. 1279)

Dalil yang lainnya:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ «كَبَّرَ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى سَبْعًا

وَحَمْسًا، سَوَى تَكْبِيرَتِي الرُّكُوعِ»

Dari Ibunda orang-orang Mukmin yaitu Aisyah radhiallahu‘anha, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan takbir pada shalat ‘Idul Fithri dan shalat ‘Idul Adha tujuh kali (rokaat pertama) dan lima kali (rokaat kedua), selain dua takbir rukuk”. Hadits Shahih “ (HR Abu Dawud no. 1149, Ibnu Majah no. 1280 (lafazh miliknya) dan Ad-Daruquthni no. 1726, Lihat Irwa’ul Ghalil no. 639).

Dan apabila bertakbir sebanyak enam kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua maka itu tidak mengapa. Penjelasan enam kali adalah di luar takbiratul ihrom sehingga dengan takbiratul ihrom maka takbir pada rakaat pertama juga tujuh kali. (Lihat penjelasannya dalam Nailul Author Min Asror Muntaqal Akhbar 7/60-71 Tahqiq Muhammad bin Subhi Hasan Halaq cet. Daar Ibn al-Jauzy th. 1427 H)

لَا تَرْفَعُ الْأَيْدِي فِي هَذِهِ التَّكْبِيرَاتِ الزَّوَائِدِ وَيَكْفِي
الرَّفْعُ فِي الْأُولَى.



2. Tidak mengangkat tangan pada takbir-takbir tambahan (takbir zawa'id) cukup mengangkat pada takbiratul ihrom saja.

(Tambahan penjelasan) :

Dalilnya sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ali bin Hasan bin Ali Abdul Hamid Al-halabi Al-Atsari hafizhahullah dalam kitabnya: Ahkaamu Al'idaini Fii As Sunnah Al Muthahharah hal. 46-48:

لَمْ يَصِحَّ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - أَنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ تَكْبِيرَاتِ الْعِيدِ (انظر لزماً «إرواء الغليل» (٣/ ١١٢ - ١١٤)) ، لَكِنْ قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ - مَعَ تَحْرِيرِهِ لِلاتِّبَاعِ - يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ كُلِّ تَكْبِيرَةٍ («زاد المعاد» (١/ ٤٤١)). قُلْتُ: وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَذَا مُحَمَّدٌ - ﷺ - . قَالَ شَيْخُنَا الْأَلْبَانِيُّ فِي «تَمَامِ الْمَنَّةِ» (ص ٣٤٨) : وَكَوْنُهُ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَابْنِهِ لَا يَجْعَلُهُ سُنَّةً، وَلَا سِيَّماً أَنَّ رِوَايَةَ عُمَرَ وَابْنِهِ هَاهُنَا لَا تَصِحُّ. أَمَّا عَنْ عُمَرَ: فَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

Tidak ada yang shahih satu riwayatpun dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau mengangkat kedua tangannya bersamaan dengan mengucapkan takbir-takbir shalat led [Lihat Irwaul-Ghalil 3/112-114) Akan tetapi Ibnul Qayyim berkata : “Ibnu Umar -dengan semangat ittiba’nya kepada Rasul- mengangkat kedua tangannya ketika mengucapkan setiap takbir” (Lihat Zaadul Ma’ad 1/427 tahqiq Syuaib al-Arnauth dan Abdul Qadir al-Arnauth cet. Muassassah ar-Risalah th. 1998]

Aku (Syaiikh Ali) katakan : Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Berkata Syaikh kami Al-Albani rahimahullah dalam “Tamamul Minnah” hal 348: “Mengangkat tangan ketika bertakbir dalam shalat led diriwayatkan dari Umar dan putranya Ibnu Umar -Radhiyallahu anhuma-, tidaklah riwayat ini dapat dijadikan dasar bahwa perbuatan mengangkat tangan ketika takbir tambahan (selain takbiratul ihrom) sebagai sunnah. Terlebih lagi riwayat Umar dan putranya di sini tidak shahih. Adapun dari Umar, Al-Baihaqi meriwayatkannya dengan sanad yang dhaif (lemah).



يَقْرَأُ الْإِمَامُ فِيهِمَا بِسُورَةِ (الْأَعْلَى) وَ (الْغَاشِيَةِ) أَوْ
(ق) وَ (الْقَمَرُ)

3. Imam dalam Sholat led membaca pada rakaat pertama Surat al-A'laa dan rokaat kedua Al-Ghasiyah atau pada rakaat pertama Surat Qaf dan rakaat kedua Surat al-Qamar.

(Tambahan penjelasan) Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ،
وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَهَلْ
أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ»

Dari Nu'maan bin Basyiir radhiallahu'anhu, dia berkata, Rasulullah ﷺ biasa membaca dalam shalat ledul Fitri maupun Adha dan juga pada shalat Jum'at "Sabbihisma robbikal a'la" (surat Al A'laa) dan "Hal ataka haditsul ghosiyah" (surat Al Ghasiyah)." Hadits Shahih (HR. Muslim no. 878 (62))

Dalil lainnya hadits:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ، سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ: مَا كَانَ
يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ؟ فَقَالَ: «كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا
بِ ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ، وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ
وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ»

Dari Ubaidillah bin Abdillah bahwa Umar bin al-Khoththob pernah bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsy, Apa yang dibaca Rasulullah ﷺ ketika Sholat Iedul Adha dan Fitri? Kemudian Abu Waqid menjawab, Rasulullah ﷺ senantiasa membaca pada keduanya (rakaat pertama) surat Qaf (wal quranil majid) dan surat al-Qamar (Iqtarabatis Saati wansyaqqal qamar). “ Hadits Shahih (HR. Muslim no. 891 (14))

الْحُطْبَةُ عِنْدَمَا يُصَلُّونَ فِي مُصَلَّى الْعِيدِ.
وَهِيَ سُنَّةٌ مُسْتَحَبَّةٌ فِي ذَلِكَ. أَمَّا إِذَا صَلَّيْتَ



فِي الْبَيْتِ فَلَا خُطْبَةَ، وَلَا تُسْتَحَبُّ.

4. Khutbah itu ketika bisa kaum muslimin sholat di Mushola led (tanah Lapang) dan hukumnya sunnah. Sedangkan jika engkau sholat dirumah maka tidak ada khutbah dan tidak disunnahkan.

(Tambahan penjelasan)

Dalilnya adalah:

Imam al-Bukhari menyebutkan judul Bab pada kitab Shohihnya sebelum hadits no. 987:

بَابُ: إِذَا فَاتَهُ الْعِيدُ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَذَلِكَ النِّسَاءُ،
وَمَنْ كَانَ فِي الْبُيُوتِ وَالْقُرَى

Bab : Jika seseorang terluput dari shalat ied maka ia shalat dua raka'at, demikian juga para wanita, dan orang-orang yang ada di rumah-rumah dan juga di kampung-kampung.

Dan Syaikh Abdul Bari hafizhahullah menjelaskan ketika beliau hafizhahullah mengajar kitab Fathul Bari - ketika sampai di pembahasan Hadyu Saari -

فَقَّهُ الْبُخَارِيِّ فِي تَبْوِيهِ

Bahwa Fiqih pemahaman Imam Al-Bukhari bisa dilihat dari judul Bab di kitab Shohihnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H) rahimahullah mencantumkan penjelasan tentang “Ketika seorang muslim terlewat sholat led yang dilakukan berjama’ah bersama imam”

الْعِيدُ إِذَا فَاتَتْ مَعَ الْجَمَاعَةِ سَوَاءٌ كَانَتْ بِالِاضْطِرَارِّ أَوْ بِالِاخْتِيَارِ وَكَوْنُهَا تُقْضَى رَكْعَتَيْنِ كَأَصْلِهَا

“Sholat led jika terlewat bersama jama’ah baik itu karena kepentingan darurat ataupun pilihan maka harus diqadha’ 2 roka’at sebagaimana sholat led sebagai asal sholat yang diqodho.” (lihat Fathul Bari 2/475)

لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذَا عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ» وَأَمَرَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ مَوْلَاهُمْ ابْنُ أَبِي عُتْبَةَ بِالزَّائِيَةِ فَجَمَعَ أَهْلَهُ وَبَنِيهِ، وَصَلَّى كَصَلَاةِ أَهْلِ الْمِصْرِ وَتَكْبِيرِهِمْ وَقَالَ عِكْرِمَةُ: «أَهْلُ السَّوَادِ يَجْتَمِعُونَ فِي الْعِيدِ، يُصَلُّونَ رَكْعَتَيْنِ كَمَا يَصْنَعُ الْإِمَامُ» وَقَالَ عَطَاءٌ: «إِذَا فَاتَهُ الْعِيدُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ»



Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, “Ini adalah ied (hari raya) kita kaum muslimin” Shahabat Anas bin Malik radhiallahu‘anhu memerintahkan budaknya Ibnu Abi ‘Utbah di Az-Zawiyah (nama lokasi dekat kota Bashroh - Irak), maka beliaupun mengumpulkan keluarganya dan anak-anaknya dan shalat seperti shalat orang-orang di kota dan sesuai dengan takbir mereka.” Ikrimah berkata, “Penduduk pelosok (demikian juga para petani) berkumpul tatkala ied, lalu mereka shalat dua raka’at sebagaimana yang dilakukan oleh penguasa (yang shalat ied di kota)”. Athaa rahimahullah berkata, “Jika seseorang luput dari shalat ied maka ia shalat dua raka’at.” (Lihat Shohih al-Bukhari Mu’alaq).

Di dalam keterangan tersebut tidak disebutkan untuk mengqodho khutbah ied, maka para ulama menyebutkan hanya dengan mengganti sholat dua rokaat sama dengan kondisi ketika dia sholat ied saja tanpa khutbah.

Khutbah ied itu berlaku ketika sholat ied dilakukan di mushola (tanah lapang) atau di masjid secara berjamaah, sedangkan ketika dilakukan di rumah maka tidak ada anjurannya. Hal ini berdasarkan jawaban fatwa Lajnah Daimah



(Komite Riset dan Fatwa Saudi Arabia) :

وَمَنْ فَاتَتْهُ وَأَحَبَّ قَضَاءَهَا اسْتَحَبَّ لَهُ ذَلِكَ،
فِيصَلِّيَهَا عَلَى صِفَتِهَا مِنْ دُونِ خُطْبَةٍ بَعْدَهَا، وَبِهَذَا
قَالَ الْإِمَامُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَالنَّخَعِيُّ وَغَيْرُهُمْ
مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ «إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاْمَشُوا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ
وَالْوَقَارُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَاَقْضُوا» وَمَا
رُويَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ إِذَا فَاتَتْهُ صَلَاةُ
الْعِيدِ مَعَ الْإِمَامِ جَمَعَ أَهْلَهُ وَمَوَالِيَهُ، ثُمَّ قَامَ عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ أَبِي عُتْبَةَ مَوْلَاهُ فَيُصَلِّي بِهِمْ رَكَعَتَيْنِ، يُكَبِّرُ فِيهِمَا.

Dan barangsiapa yang terlewat sholat led dan ingin mengqadho'nya makan dianjurkan baginya untuk melakukan sholat seperti imam Sholat led 2 rokaat tanpa ada khutbah setelahnya. Inilah yang menjadi pendapat Imam Malik, Imam as-Syafi'i, Imam Ahmad, an-Nakhoi, & selain mereka. Dan hukum asalnya dalam hal ini adalah sabda Rasulullah ﷺ : "Jika kalian mendatangi sholat maka berjalanlah menuju shalat. Namun tetaplah



tenang dan khusyu' menuju shalat, jangan tergesa-gesa. Apa saja yang kalian dapati dari Imam, maka ikutilah. Sedangkan yang luput dari kalian, maka genapilah apa yang terlewat." (HR. Muslim no. 602, Ahmad no. 7250, at-Tirmidzi no. 329) Dan apa yang diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiallahu'anh, ketika beliau terlewat shola ied bersama Imam, beliau mengumpulkan keluarganya & pembantu-pembantunya, kemudian Abdullah bin Abi Utbah pembantunya Anas mengimami sholat sebanyak dua roka'at dan bertakbir pada kedua rokaat tersebut. (Riwayat Al-Baihaqy dalam as-Sunan al-Kubro no. 6307, namun dhoif, lihat di Irwaul Gholil no. 648)

لَا صَلَاةَ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

5. Tidak ada sholat sunnah qabliyah (sholat sunnah sebelum sholat ied) dan ba'diyah (sholat sunnah setelah sholat ied).

(Tambahan penjelasan) Dalilnya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ



قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu ‘anhu-
ma, “Sesungguhnya, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa
sallam shalat ‘Idul Fithri dua raka’at, tidak shalat
sebelumnya atau sesudahnya” Hadits Shahih (HR
Al-Bukhari no. 964, Shohih)

Begitu pula di kitab al-Muwaththo no. 10 dari
Shahabat Ibnu Umar radhiallahu’anhuma.

لَمْ يَكُنْ يُصَلِّي يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَا بَعْدَهَا

Beliau (Ibnu Umar) tidak pernah sholat sunnah
sebelum atau sesudah sholat iedul fitri. (HR. Al-
Muwaththo no. 10)

Berdasarkan keterangan diatas maka tidak
ada keterangan yang shohih bahwa Nabi ﷺ
melakukan sholat sunnah dua raka’at sebelum
sholat led. Selayaknya bagi kaum muslimin untuk
mencontoh teladan yang mulia dan tidak hanya
mengikuti katanya, ataupun hawa nafsunya tan-
pa ada penjelasan dalil yang shohih.



POIN KEEMPAT:

DISUNNAHKAN UNTUK MANDI, BERTIAS DAN MERAPIKAN DIRI (BERSOLEK)

الْإِغْتِسَالُ جَاءَ عَنِ السَّلَفِ وَالتَّجَمُّلُ لَهَا
مَسْنُونٌ.

Mandi dan telah ada keterangan dari ulama salaf dan berhias merapiakan diri itu disunnahkan.

(Tambahan penjelasan)

Disunnahkan untuk mandi, memakai minyak wangi dan mengenakan pakaian terbaik yang dimilikinya. (Lihat Ittihaaful Ummah Bi Takhrij Shohih Fiqhis Sunnah tahqiq Muhammad Subhi bin Hasan Halaq 1/366, cet Maktabah As-Shohabah th. 2007)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ يَوْمَ الْعِيدِ بُرْدَةً
حُمْرَاءَ»

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, pada hari ‘Id, Beliau mengenakan burdah (kain seperti selimut agak tebal) warna merah (bergaris-garis/bermotif merah bukan merah semuanya)” Hadits Shahih (HR. At-Thobroni dalam al-Mu’jam al-Ausath no. 7609, Ash Shahihah no. 1279)

Ibnu Qudamah rahimahullah (wafat th. 620 H) menukilkan perkataan Imam Malik rahimahullah (wafat th. 179 H), beliau berkata:

سَمِعْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ يَسْتَحِبُّونَ الطِّيبَ وَالزَّيْنَةَ
فِي كُلِّ عِيدٍ

”Saya pernah mendengar para ulama, mereka menganggap sunnahnya memakai minyak wangi dan berhias di setiap led.” (Al Mughni, 3/102 cet. Daarul Hadits Al-Qahira th. 1425 H).

Ibnul Qayyim rahimahullah (wafat th. 751 H) berkata, ”Dahulu, ketika keluar pada shalat dua hari raya, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenakan pakaian yang terindah. Beliau memiliki baju khusus lagi bagus yang dikenakannya untuk dua hari raya dan hari Jumat. Pernah juga Beliau mengenakan dua



burdah (kain selimut agak tebal biasanya seperti mantel kebawah) berwarna hijau, dan terkadang mengenakan burdah warna motif merah.” (Lihat Zaadul Ma’ad, 1/426 cet. Muassassah ar-Risalah).

Abdullah bin Umar radhiallahu’anhuma (wafat 73 H) seorang shahabat Nabi Shollallahu’alaihi wassalam yang dikenal sangat berkomitmen dalam menjalankan sunnah telah mencontohkan untuk mandi pada hari led, sebagaimana yang tercantum dalam kitab al-Muwaththo Imam Malik no. 429 (cet. Maktabah as-Shofa):

كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى
الْمُصَلَّى

Ibnu Umar biasa untuk mandi pada hari ledul Fitri sebelum menuju ke (lapangan) tempat sholat. (Lihat Zaadul Ma’ad 1/426, Isnadnya Shohih sebagaimana dishohihkan oleh Syaikh Syuaib al-Arnauth dan Abdul Qadir al-Arnauth dalam tahqiqnya terhadap Zaadul Ma’ad cet. Muassassah ar-Risalah)

Sunnahnya memakai wewangian dan memakai baju yang paling baik (baca: bukan baju baru) itu

hanya untuk laki-laki sedangkan bagi kaum wanita tidak dianjurkan untuk berhias dengan mengenakan baju yang mewah, atau mengenakan minyak wangi agar tidak menimbulkan fitnah.

POIN KELIMA:

MAKAN KURMA GANJIL

يَأْكُلُ تَمَرَاتٍ وَتَرًا (ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا)

Memakan kurma tamr (kurma kering) dengan jumlah yang ganjil (tiga butir, lima butir ataupun tujuh butir)

(Tambahan penjelasan) Dalilnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ» «وَيَأْكُلُهُنَّ وَتَرًا»

Dari Anas Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pergi



menuju tempat sholat untuk shalat 'Idul Fithri, sampai Beliau makan beberapa kurma (kering) dan beliau makan dengan jumlah yang ganjil". Hadits Shahih (HR Al-Bukhari no. 953).

Dalil yang lainnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُفْطِرُ عَلَى تَمْرَاتٍ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْمُصَلَّى»

Dari Anas bin Malik, Sesungguhnya Nabi ﷺ senantiasa makan pagi/sarapan dengan beberapa kurma pada hari Iedul Fitri sebelum keluar menuju lapangan tempat sholat. Hadits Shahih (HR. At-Tirmidzi no. 543 dan Ibnu Majah no. 1754. Shohih. Lihat Shohih At-Tirmidzi 2/43 no. 543)

Dalil yang lainnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ

الأُضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ»

Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya (Buraidah bin Hushoib al-Aslamy) radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak keluar pada hari ‘Idul Fithri, sehingga Beliau makan. Begitu pula Beliau tidak makan pada hari ‘Idul Adha, sehingga Beliau pulang ke rumah, kemudian makan dari daging kurbannya”. Hadits Shahih. (HR At Tirmidzi no. 542 dan Ibnu Majah no. 1756. Shohih, lihat Shohih At-Tirmidzi 2/42 no. 542).)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Dahulu, sebelum keluar untuk shalat ledul Fitri, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam makan beberapa kurma kering, dengan jumlah yang ganjil. Dan pada hari ledul Adha, Beliau ﷺ tidak makan sehingga kembali dari tanah lapang, maka Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam makan dari daging kurbannya.” (Zaadul Ma’ad, 1/426)



POIN KEENAM: BACAAN TAKBIR

صِفَةُ التَّكْبِيرِ: أ- اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ
أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ
الْحَمْدُ. ب- اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا
اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُ اللَّهُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Sifatnya Takbir; Lafazhnya;

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar La
ilaha Illa Allah, Allahu Akbar Allahu Akbar wa lillahil
hamd

Allahu Akbar Kabiran Allahu Akbar Kabiran
Allahu Akbar Wa Ajallullah Akbar walillahil hamd

(Tambahan penjelasan)

1. Hadits tentang (takbir tiga kali):

عَنْ الْأَسْوَدِ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ، يُكَبِّرُ مِنْ
صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ عَرَفَةَ، إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ

مِنَ النَّحْرِ يَقُولُ: «اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ»

Dari al-Aswad, dia berkata, Abdullah bin Mas'ud pernah bertakbir setelah sholat subuh di hari Arafah sampai sholat ashar di hari akhir Tashriq - **Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar La ilaha Illa Allah, Allahu Akbar Allahu Akbar wa lillahil hamd.** - Hadits Shohih (HR. Ibnu Abi Syaibah no. 5633, shohih, lihat Irwaul Ghalil 3/125)

Hadits tentang takbir tiga kali diatas juga diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas sebagaimana tercantum dalam Irwaul Ghalil 3/125.

Terdapat juga lafazh yang takbirnya dua kali dari riwayat Ibnu Mas'ud yang dikeluarkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah 2/2/2 dan al-Baihaqy 3/315 yaitu :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ



Berdasarkan dalil:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُ أَكْبَرُ
كَبِيرًا، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، اللَّهُ أَكْبَرُ» وَأَجَلُ اللَّهِ
أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Dari Ibnu Abbas, dan bahwasannya dia berkata:
(Sighot takbir led) Allahu Akbar Kabiran, Allahu
Akbar Kabiran, Allahu Akbar Wa Ajallullah Akbar
walillahil hamd. Hadits Shohih (HR. Ibnu Abi
Syaibah no. 5633, shohih, lihat Irwaul Ghalil 3/125)

POIN KETUJUH:

UCAPAN SELAMAT KETIKA IEDUL FITRI

لَا بَأْسَ بِالتَّهْنِئَةِ بِقَوْلِكَ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ
لِشُبُوتِهَا عَنِ الصَّحَابَةِ.

Tidak mengapa untuk menyampaikan selamat
dengan ucapan ***Taqabbalallahu minna wa minkum***
sebagaimana telah tetap atsar dari para shahabat.

(Tambahan penjelasan) :



Dalam Kitab Majmu' Fatawa 24/253 (12/368 cet. Maktabah al-Ubaikan) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya :

هَلْ التَّهْنِئَةُ فِي الْعِيدِ وَمَا يَجْرِي عَلَى أَلْسِنَةِ النَّاسِ: « عِيدُكَ مُبَارَكٌ » وَمَا أَشْبَهُهُ هَلْ لَهُ أَصْلٌ فِي الشَّرِيعَةِ؟ أَمْ لَا؟ وَإِذَا كَانَ لَهُ أَصْلٌ فِي الشَّرِيعَةِ فَمَا الَّذِي يُقَالُ؟ أَفْثَوْنَا مَا جُورِينَ.

Apakah ucapan selamat hari raya led yang biasa diucapkan oleh banyak orang semisal “led Mubarak” memiliki dasar dalam agama ataukah tidak? Jika memang memiliki dasar dalam ajaran agama lalu ucapan apa yang tepat? Berilah kami fatwa, semoga Allah memberikanmu pahala yang berlimpah.

فَأَجَابَ: أَمَّا التَّهْنِئَةُ يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِذَا لَقِيَهِ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِيدِ: تَقَبَّلَ اللَّهُ



مِنَّا وَمِنْكُمْ وَأَحَالَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ وَنَحْوُ ذَلِكَ
فَهَذَا قَدْ رُويَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهُمْ
كَانُوا يَفْعَلُونَهُ وَرَخَّصَ فِيهِ الْأَئِمَّةُ كَأَحْمَدَ
وغيرِهِ. لَكِنْ قَالَ أَحْمَدُ: أَنَا لَا أَبْتَدِي أَحَدًا
فَإِنْ أَبْتَدَأَنِي أَحَدٌ أَجَبْتُهُ وَذَلِكَ لِأَنَّ جَوَابَ
التَّحِيَّةِ وَاجِبٌ وَأَمَّا الْإِبْتِدَاءُ بِالتَّهْنِئَةِ فَلَيْسَ
سُنَّةً مَأْمُورًا بِهَا وَلَا هُوَ أَيْضًا مِمَّا هِيَ عَنْهُ
فَمَنْ فَعَلَهُ فَلَهُ قُدْوَةٌ وَمَنْ تَرَكَهُ فَلَهُ قُدْوَةٌ.
وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

“Ucapan *taqabbalallahu minna wa minka* ataupun ucapan *ahaalahullahu ‘alaika* yang dijadikan sebagai ucapan selamat hari raya yang diucapkan ketika saling berjumpa sepulang shalat hari raya adalah ucapan yang diriwayatkan dari sejumlah shahabat bahwa mereka melakukannya. Karenanya banyak ulama semisal Imam Ahmad membolehkan hal tersebut.

Akan tetapi Imam Ahmad rahimahullah mengatakan, “Aku tidak mau mendahului untuk mengucapkan selamat hari raya namun jika ada yang memberi ucapan selamat hari raya kepadaku maka pasti akan aku jawab”. Beliau mengatakan demikian karena menjawab penghormatan hukumnya wajib sedangkan memulai mengucapkan selamat hari raya bukanlah sunnah Nabi ﷺ yang diperintahkan, bukan pula hal yang terlarang.

Siapa yang memulai mengucapkan selamat hari raya dia memiliki panutan dari para ulama dan yang tidak mau memulai juga memiliki panutan dari kalangan ulama”. Allahu A’lam. (selesai nukilan)

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah menukilkan sebuah riwayat yang isnadnya hasan:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اتَّقَوْا يَوْمَ
الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا
وَمِنْكَ

Dari Jubair bin Nufair, ia berkata para



sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika berjumpa dengan hari led (Idul Fithri maupun Idul Adha), satu sama lain saling mengucapkan, “**taqabbalallahu** minna wa minka (Semoga Allah menerima amal kami dan amalmu). (Fathul Bari Syarah Shohih al-Bukhori 2/575 cet. Daarus Salam Riyadh 1421 H)

Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin rahimahullah pernah ditanya tentang ucapan selamat idul fitri dan beliau menjawab:

فِي الْعِيدِ، لَا بَأْسَ أَنْ يَقُولَ لِغَيْرِهِ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ، أَوْ عِيدٌ مُبَارَكٌ، أَوْ تَقَبَّلَ اللَّهُ صِيَامَكَ وَقِيَامَكَ، أَوْ مَا أَشَبَّهُ ذَلِكَ؛ لِأَنَّ هَذَا وَرَدَ مِنْ فِعْلِ بَعْضِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَلَيْسَ فِيهِ مَحْذُورٌ.

Di kala Hari ledul Fitri maupun ledul Adha tidak mengapa untuk mengucapkan selamat kepada muslim yang lain **Taqabbalallahu Minna wa Minka** (semoga Allah menerima amal kami dan amal mu atau **led Mubarak** (led yang diberkahi)

atau ***Taqabbalallahu Siyamaka wa Qiyamaka*** (semoga Allah menerima amalan puasamu dan sholatmu) atau yang semisalnya karena hal tersebut terdapat dalil dari perilaku sebagian para Shahabat Nabi radhiallahu'anhum dan di dalamnya tidak ada peringatan (larangan dari Rasulullah Shallallahu'alahi wassalam) (Syarhul Mumti' Ala Zaad al-Mustaqni' 5/171 cet. Daar Ibnul Jauzy th. 1423 H).

Pada saat ini yaitu dimana wabah Corona menyebar di seluruh dunia, alhamdulillah segala pujian bagi Allah, Allah telah memudahkan berbagai sarana kecanggihan teknologi berkembang untuk melancarkan komunikasi diantara kita tanpa berkontak fisik langsung. Maka selayaknya untuk menghubungi (bisa video call, chat, kirim pesan dan lainnya) orang tua, saudara, dan handai taulan untuk menyampaikan suka cita dari nuansa iedul fitri kepada mereka.



POIN KEDELAPAN:

BOLEHNYA MENGAMBIL REFRESHING DENGAN HIBURAN YANG DIBOLEHKAN SECARA SYAR'I

يَجُوزُ التَّرْوِيحُ عَنِ النَّفْسِ بِاللَّهْوِ الْمُبَاحِ
وَكَذَا غِنَاءُ الْبَنَاتِ الصِّغَارِ وَضَرْبُهُنَّ الدَّفَّ.

Boleh mengambil rehat ataupun refreshing dengan sesuatu hiburan yang dibolehkan syar'i seperti musik yang dilantunkan oleh anak-anak perempuan yang mendendangkannya dengan pukulan rebana.

(Tambahan penjelasan) dalilnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدِي جَارِيتَانِ
تُغْنِيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثٍ، فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ
وَحَوَّلَ وَجْهَهُ، فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ، فَانْتَهَرَنِي
وَقَالَ: مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «دَعُوهمَا»،
فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزَتْهُمَا، فَخَرَجَتَا

Dari Aisyah radliaalahu ‘anha, ia berkata :
“Artinya : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam
masuk menemuiku sedangkan di sisiku ada dua
anak perempuan kecil yang sedang bernyanyi
dengan nyanyian Bu’ats (kisah kemenangan suku
Aus terhadap Khazraj). Lalu beliau berbaring
di tempat tidur dan memalingkan wajahnya.
Masuklah Abu Bakar, lalu dia menghardikku dan
berkata : ‘Seruling syaitan di sisi Nabi Shallallahu
‘alaihi wa sallam !?’ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa
sallam kemudian, menghadap ke Abu Bakar seraya
berkata: ‘Biarkan kedua anak perempuan itu’.
Ketika beliau tidur, aku memberi isyarat dengan
mata kepada dua anak itu maka mereka pun
keluar”.

Dalam riwayat lain :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا



أَبَا بَكْرٍ، إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا

Rasulullah ﷺ bersabda : “Wahai Abu Bakar, setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita”. Hadits Shohih (Kedua hadits ini Diriwayatkan oleh Bukhari 949, 952, 2097, 3530, 3931. Diriwayatkan juga oleh Muslim 892. Ahmad 6/134 dan Ibnu Majah no. 1898, Lihat Ahkamul Ied Syaikh Ali Hasan hal. 18.)

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan tentang salah satu fawaid dari kandungan hadits tersebut dalam kitabnya Fathul Bari syarh Shohih al-Bukhori 2/571 cet. Daarus Salam th. 1421 H)

مَشْرُوعِيَّةُ التَّوَسُّعَةِ عَلَى الْعِيَالِ فِي أَيَّامِ الْأَعْيَادِ
بِأَنْوَاعٍ مَا يَحْصُلُ لَهُمْ بَسْطُ النَّفْسِ وَتَرْوِيحُ
الْبَدَنِ مِنْ كَلْفِ الْعِبَادَةِ وَأَنَّ الْإِعْرَاضَ عَنْ
ذَلِكَ أَوْلَى وَفِيهِ أَنَّ إِظْهَارَ السُّرُورِ فِي الْأَعْيَادِ
مِنْ شِعَارِ الدِّينِ

Disyariatkan untuk memberikan kelapang-



an kepada keluarga pada hari-hari raya untuk melakukan berbagai hal yang dapat menyampaikan mereka pada kesenangan jiwa dan istirahatnya tubuh dari beban ibadah. Dan sesungguhnya berpaling dari hal itu lebih utama. Dalam hadits ini juga menunjukkan bahwa menampakkan kegembiraan pada hari-hari raya merupakan syi'ar agama.

POIN KESEMBILAN:

JANGAN LUPA MEMBAYAR ZAKAT FITRAH

لَا تَنْسَ زَكَاةَ الْفِطْرِ فَقَدْ أَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ عَلَيْهِ
السَّلَامُ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى
صَلَاةِ الْعِيدِ وَيَجُوزُ إِخْرَاجُهَا قَبْلَ الْعِيدِ
بِیَوْمٍ أَوْ یَوْمَیْنِ.

Jangan lupa menunaikan zakat fitrah karena telah diperintahkan oleh Nabi Shallallahu'alaihi wassalam agar dilakukan sebelum manusia keluar menuju sholat led dan boleh dikeluarkan sehari atau dua hari sebelumnya.



(Tambahan penjelasan)

Dalil bolehnya zakat fitri dikeluarkan sehari atau dua hari sebelum led Fitri adalah hadits:

وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

Para shahabat memberikan zakat fitrinya sehari atau dua hari sebelum led Fitri. Hadits Shohih. (HR. al-Bukhori no. 1511, dari Shahabat Ibnu Umar, lihat Irwaul Ghalil no. 846)

صِيَامُ سِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ يُشْرَعُ مِنْ ثَانِي شَوَّالٍ

Puasa 6 hari bulan Syawal dan disyariatkan awalnya dari tanggal 2 syawal.

(Tambahan penjelasan) dalilnya yaitu:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
أَنَّهُ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ
سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ»

Dari sahabat Abu Ayyub Al Anshoriy, beliau

shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti layaknya setahun penuh.” Hadits Shohih (HR. Muslim no. 1164 (204))

Dalil yang lainnya:

عَنْ ثَوْبَانَ، مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ، مَنْ جَاءَ بِالْحُسْنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا»

Dari Tsauban, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa berpuasa enam hari setelah hari raya Idul Fitri, maka dia seperti berpuasa setahun penuh. Barang siapa melakukan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kebaikan semisalnya.” Hadits Shohih (HR. Ibnu Majah no. 1715, shohih. Lihat Shohih At-Targhib no. 997)



POIN KESEPULUH:

KETERANGAN SINGKAT TENTANG PENULIS

كُتِبَهُ: الشَّيْخُ عَلِيُّ بْنُ سَالِمِ بْنِ الْكَثِيرِيِّ حَفْظَهُ اللَّهُ.
قَرَأَهَا: الشَّيْخُ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَنَائِيِّ حَفْظَهُ اللَّهُ مَعَ
التَّرْجَمَةِ بِاللُّغَةِ الْإِنْدُونِيسِيَّةِ : زَكِي رَحْمَوَانَ أَبُو أُسَيْدٍ
حَفْظَهُ اللَّهُ

Ditulis oleh Syaikh Ali bin Salimin al-Katsiri hafizhahullah. Dimurojaah oleh Syaikh Ahmad bin Abdillah al-Hana-i hafizhahullah. Diterjemahkan oleh Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah.

Dr. Syaikh Ali bin Salimin al-Katsiri dan Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hana-i hafizhahumullah adalah warga UAE, pengajar kitab al-Muwattho di UAE dan Anggota AWQAF UAE, keduanya murid senior dari Syaikh Abdul Bary Fathullah al-Hindi hafizhahullah, yang pernah menjadi pengajar kutubus sittah di UAE selama lebih dari 21 tahun dan sekarang mengajar di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh.

Alhamdulillah Allah memberikan kemudahan kepada penerjemah untuk belajar kepada Syaikh Abdul Bari hafizhahullah 2006-2008, kemudian

melanjutkan belajar bersama Syaikh Dr. Sholih Al-Masy'ari hafizhahullah, dan kepada kedua penulis Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai hafizhahullah dan Syaikh Dr. Ali Salimin al-Katsiri hafizhahullah, begitu pula ke Syaikh Ibrahim al-Marzu'i hafizhahullah, Syaikh Muhammad bin Ghoits sampai Juli 2017.

Beliau Berdua hafizhahumullah masih tetap aktif mengajar kitab al-Muwaththo dan Tafsir di Abu Dhabi dan Dubai, begitu juga kitab-kitab lainnya. Semoga Allah senantiasa menjaga keduanya, serta masyaikh lainnya juga kaum muslimin secara umumnya.

Allahu A'lam

Zaki Rakhmawan Abu Usaid, yang mengharap ampunan Rabbnya.

Di Kota Magelang, temaram malam menyingsing kesunyian malam 21 Ramadhan 1441 H/13 Mei 2020



DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an al Kariim.
2. Kutubus Sab'ah (Shohih Bukhori dengan Syarahnya Fathul Bari, Shohih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasa-i, Musnad Imam Ahmad)
3. Fathul Bari Syarah Shohih al-Bukhori, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, cet. Daarus Salam, 1421 H.
4. Shohih At-Targhib wat Tarhiib – Syaikh Muham-mad Nashiruddin al-Albani, Almaktab al Ma'arif 1421 H
5. Silsilah Ahaadits Ash-Shohihah - Muhammad Nashiruddin al-Albani, Almaktab al Ma'arif 1415 H
6. Bughyatul-Mutathawwi' Fi Sholatit Thathowu' oleh Syaikh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, Daarul Hijrah th. 1414 H
7. Thorhut Tatsriib Fi Syarhit Taqriib oleh Al-Hafizh Abu al-Fadhl Al-'Iroqy cet. Darul Badr, th. 1436 H.
8. Syarah Sunan Abi Dawud oleh al-Muhaddits Abdul Muhsin al-Abaad Hafidzhahullah – Maktabah as-Syamilah.
9. Syarhul Mumti' Ala Zaad al-Mustaqni' Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin cet. Daar Ibnul Jauzy th. 1423 H.
10. *Sholatul Mu'miin oleh Syaikh Sa'id bin Wahf al-Qahthani, cet Maktabah Riyadh Lit Tauzi'.*
11. Ashlu Shifat Sholat Nabi oleh Syaikh Albani al-Maktabah al-Ma'arif 1427 H.
12. Qiyamur Ramadhan Fadhlulu wa Kaifiyatu Adaaihi wa Masyru'iyah al-Jama'ah wa ma'ahu Bahtsul Qayyim 'anil l'tikaf oleh Syaikh al-Albani.
13. 'Aunul Ma'buud Syarah Sunan Abi Dawud oleh Muhammad Asyrof bin Amir Al-'Adzim Abaadi, cet. Daarus Salaam th. 1430 H.
14. As-Syarhul Mumti' 'Ala Zaadil Mustaqni', cet Dar Ibnil Jauzy th. 1433 H.
15. Mausuh Fiqhiyyah Ad Durar As-Saniyah – Maktabah as-Syamilah.
16. Al-Istidzkaar oleh Ibni Abdil Baar, cet. Daar Qutaibah th. 1414 H.



Kegiatan Yayasan Kota Magelang Mengaji

MIKOSEJUM (Minum Kopi Sebelum Jum'atan)

Gratis, rutin disediakan kopi murni aseli Arabika/Robusta. Tujuan: semoga Allah memudahkan kita untuk sholat Jumat tanpa mengantuk.

MAKSIJUMBARO (Makan Siang Jum'at Barokah)

Gratis, rutin disediakan makan siang bersama Yayasan Kota Magelang Mengaji yang bekerjasama dengan Warung Mujarab.

MA'HAD TAHFIZH AL-QUR'AN TERPADU, PUSAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB & DAURAH ANAK

Gratis, akan disediakan asrama & sekolah terpadu serta training daurah bagi kaum muslimin yang kurang mampu.

PEMBAGIAN HAND SANITIZER dan BUKU-BUKU ISLAMI

Gratis, dibagikan hand sanitizer dengan disertai buku-buku agama kepada kaum muslimin ketika wabah Covid-19 masih merajalela di Kota Magelang dan daerah sekitarnya.

Semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita untuk membantu apa saja yang bisa dibantu agar kegiatan tersebut bisa bermanfaat bagi kaum muslimin.

Silahkan bagi yang berkenan untuk berdonasi di rekening resmi **Yayasan Kota Magelang Mengaji, No. rek. 7135121678 Bank Mandiri Syari'ah Cabang KCP Kota Magelang, konfirmasi via WA. 082327700400**

JADWAL KAJIAN ONLINE

Bersama
Ustadz Zaki Abu Usaid



Live Streaming
Setiap jam 20.30 - 21.30

<https://m.facebook.com/kajiansunnahmagelang/>



Hari Senin

Kitab Riyadhus Sholihin

Hari Selasa

Kitab Bulughul Maram -
= Kitabus Siyam

Hari Kamis

Kitab Syarah Tsalatsatul Ushul -

Hari Jum'at

Kitab Al-Qoulul Mufid
'Ala Kitabit Tauhid

Hari Sabtu

Kitab Al-Minhaj al-Firqatun Najiyah

Hari Ahad

Kitab Syarah Hilyah Tholibil Ilmi